

Pelatihan Kewirausahaan bagi Pelaku Usaha Pengrajin Sasirangan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan

**Akhmad Yafiz Syam¹, Saifhul Anuar Syahdan², Masithah Akbar³, RR Siti Munawaroh⁴,
Wia Rizqi Amalia⁵, Marini⁶, Layla Febby Yulistya⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}STIE Indonesia Banjarmasin

Email Korespondensi: yafiz@stiei-kayutangi-banjarmasin.ac.id

Abstrak

UKM kelompok pengrajin sasirangan di kabupaten HST, selain relatif baru dikembangkan, juga terdampak akibat Pandemi COVID 19 yang membatasi interaksi sosial, sehingga terhambat. Menghadapi tantangan berat tersebut para pengrajin memerlukan persyaratan mental berusaha yang berakar dari karakter individunya. Karakter seorang wirausaha harus dimiliki seorang pengrajin untuk membantunya bertahan dan berkembang. Oleh karena itu diperlukan sebuah pelatihan dalam rangka membangun karakter wirausaha bagi UKM pengrajin Sasirangan di kabupaten HST. Pelatihan ini dirasakan peserta terlalu singkat, sehingga dirasa tidak memuaskan dan ingin diberikan lagi pelatihan serupa. Peserta merasa belum bisa mengimplementasikan sepenuhnya hasil pelatihan ini. Untuk itu telah diberikan umpan balik, bahwa memang tidak mungkin semua pengetahuan ini diimplementasikan sekaligus, perlu waktu untuk dilatih secara mandiri dan terus menerus sambil bekerja (learning by doing) dan pelatihan hanya memberi bekal bagi peserta untuk memulai perubahan, dan tidak akan terjadi perubahan kalau peserta tidak memulainya, karena perubahan hanya terjadi oleh dirinya sendiri. Peserta menyadari karakter seorang wirausaha harus dibentuk dengan sengaja, dan proses internalisasi karakter wirausaha memerlukan waktu yang membentuk seseorang sehingga membantunya bertahan dan berkembang

Abstract

The UKM of the Sasirangan craftsman group in the HST district, apart from being relatively newly developed, was also affected by the COVID-19 pandemic which limited social interaction, thus hampering it. Facing these tough challenges, the craftsmen need a mental business requirement that is rooted in their individual character. The character of an entrepreneur must be possessed by a craftsman to help him survive and develop. Therefore, a training is needed in order to build entrepreneurial character for UKM Sasirangan craftsmen in HST district. The participants felt that this training was too short, so they felt it was unsatisfactory and they wanted to give similar training again. Participants feel they have not been able to fully implement the results of this training. For this reason, feedback has been given, that it is impossible for all of this knowledge to be implemented at once, it takes time to be trained independently and continuously while working (learning by doing) and training only provides provisions for participants to initiate change, and no change will occur if participants do not start it, because the change only occurs by himself. Participants realized that the character of an entrepreneur must be formed intentionally, and the process of internalizing entrepreneurial character takes time to shape a person so that to help them survive and develop.

Keywords: *UKM, Sasirangan, Entrepreneurial Character, Training*

PENDAHULUAN

Pentingnya keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia cukup signifikan dalam menopang perekonomian nasional, bahkan di saat menghadapi berbagai krisis yang menimpa bangsa Indonesia, UMKM masih mampu memberikan kontribusi di saat perusahaan-perusahaan besar sedang kolaps. UMKM tersebar di seluruh penjuru negeri dan menguasai sekitar 99 persen aktivitas bisnis di Indonesia, 93,4 persen diantaranya merupakan usaha mikro dan kecil, kemudian usaha menengah 5,1 persen, sementara usaha besar hanya 1 persen (BPS, 2017).

Kelompok usaha yang paling terdampak adanya Pandemi COVID 19 ini adalah usaha kecil dan mikro (UKM) sebagai bagian dari UMKM, karena kelompok inilah yang paling lemah dan rentan karena sifat dan karakter bisnis yang dijalankan. Oleh karena itu, dalam rangka Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), Indonesia harus memberikan prioritas perhatian terhadap UKM di Indonesia yang menopang secara signifikan perekonomian nasional. Kelemahan utama usaha UKM pada umumnya berkaitan dengan masalah kemampuan manajerial, kewirausahaan, dan pendanaan, serta akses terhadap teknologi, serta inovasi.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) adalah salah satu di antara 13 kabupaten dan kota di provinsi Kalimantan Selatan. Ibu kota kabupaten ini adalah Barabai. Semboyan: "Murakata" yang artinya mufakat seia sekata baik dalam pemikiran maupun dalam pelaksanaan menjadi filosofi dasar pembangunan HST. Kabupaten HST memiliki luas wilayah 1.472 km² dengan 11 kecamatan dan 161 desa dengan populasi sebesar 272.419 jiwa (BPS, 2019). Pemerintah kabupaten HST berkepentingan dalam meningkatkan daya saing daerah, sehingga memberi perhatian khusus terhadap pengembangan usaha kecil dan mikro di Kabupaten HST, terutama pengembangan ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal (local wisdom). Salah satu produk ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal tersebut adalah kain Sasirangan. Selain keindahan alam, Kabupaten HST juga mempunyai produk ekonomi kreatif lainnya, yakni kain sasirangan yang merupakan kain adat Indonesia yang berasal dari Suku Banjar, Kalimantan Selatan. Nama Sasirangan diambil dari kata menyirang. Hal ini merujuk pada cara membuat kain sasirangan yang melalui proses menjelujur menggunakan perintang dan pewarnaan. Aplikasi model time series ini sudah banyak dalam jurnal internasional bereputasi seperti Aliasuddin & Ramadhana (2019), Aliasuddin, Gunawan, & Sari (2019), Aliasuddin, Syahnur, & Malia (2020) dan masih banyak lagi publikasi lainnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka time series terapan ini sangat penting bagi peneliti agar bisa dengan mudah untuk diterima di berbagai jurnal internasional bereputasi.

Pemerintah kabupaten HST dalam rangka mengatasi permasalahan yang dihadapi UKM pengrajin Sasirangan, pada tanggal 21 Juni 2021 telah membentuk Kelompok Pengrajin Sasirangan yang beranggotakan 20 orang. Tujuan pengelompokan seperti ini diperlukan untuk memudahkan pembinaannya. Untuk meningkatkan kemampuan kelompok ini telah dilatih keterampilan teknik pembuatan sasirangan, khususnya pewarnaan. Namun belum mendapatkan pelatihan pengelolaan usaha, khususnya kemampuan berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan Kewirausahaan terhadap kelompok pengrajin Sasirangan di wilayah Kabupaten HST provinsi Kalimantan Selatan dalam rangka membantu pemerintah setempat mengembangkan potensi ekonomi kreatif di daerahnya.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pelatihan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah: be

rlatih bersama, games, role play, dan brainstorming. Peserta adalah anggota kelompok pengrajin Sasirangan yang berjumlah 20 orang dan 4 orang anggota baru sehingga berjumlah 24 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil brainstorming, peserta umumnya belum mengetahui ciri-ciri seorang wirausaha, peserta hanya tahunya termotivasi bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, meskipun tanpa adanya Pandemi COVID 19. Karena sebagian besar merupakan ibu rumah tangga, dan empat orang peserta laki-laki belum memiliki pekerjaan tetap. Namun semua sepakat, menjadi pengrajin Sasirangan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang dapat diandalkan, meskipun saat ini merasa belum yakin dapat diwujudkan.

Tabel 1. Skenario Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Ukm Sasirangan Kab. Hst

Waktu	DURASI	Materi	KEGIATAN	SUMBER	PENANGGUNG JAWAB/PELAKSANA
SENIN, 15 NOVEMBER 2021					
08.00		TIM PENGABDIAN SUDAH BERADA DI LOKASI KEGIATAN	Membawa: 1) gunting, spidol (whiteboard), kardus, bola (masing-masing 1 buah); 2) kertas dan alat tulis peserta (sebanyak jumlah peserta); 3) konsumsi peserta dan tim; 4) Spanduk; 5) Lain-lain seperlunya.	1) -Panduan Fasilitator 2) Modul	
08.00-08.30	30	Registrasi Peserta	Peserta memenuhi persyaratan	Form_1 DAFTAR PROKES, mengisi daftar hadir	TIM HADIR PESERTA
08.30-08.45	15	Pembukaan	Sambutan sekaligus membuka secara resmi: Perwakilan Dinas Perdag HST		TIM
08.45-09.15	30	PENDAHULUAN	Memulai latihan, pengenalan, cipta suasana: dengan <i>ice1 breaking (split games dan quiz games: apakah Anda wirausaha?)</i> , identifikasi harapan peserta, feedback ,dll.) Brainstorming: pertanyaan:	Ajukan Modul – Kegiatan Fasilitator 2	

09.15-09.45	30	Ciri Wirausaha	Karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Siapa yang mau bercerita: pengalaman berwirausaha?; - Apakah Ciri Seorang Wirausaha?;) Sampaikan Contoh Nyata (Best Practice) wirausaha sukses dari Nol;) Presentasi dan diskusi: 10 Ciri Karakter Wirausaha 		
09.45 -10.15	30	Prinsip-prinsip Manajemen Usaha		<ul style="list-style-type: none"> 1) Presentasi dan diskusi: Modul – Kegiatan Fasilitator prinsip manajemen usaha; 3 2) <i>Risk Taker Games</i> 1) Ajukan pertanyaan: Siapa Modul – Kegiatan Fasilitator yang mau bercerita bagaimana melakukan pemasaran? (kalau tidak ada yg angkat tangan, tawarkan ke seorang peserta yang Nampak aktif dan berani bicara). 2) Diskusikan 3) Presentasi dan diskusi 		
10.15-11.15	60	Teknik/Strategi Pemasaran				
11.15-11.30	15	Penutup/EVALUASI		Membagikan Lembar Evaluasi	Form2_Eva	TIM

Setelah diberikan pencerahan pengetahuan tentang ciri-ciri seorang wirausaha, peserta mulai menyadari sebagian ciri tersebut sudah ada di dalam diri masing-masing. Namun umumnya pelaku UKM, yang dirasakan peserta, masalah yang menjadi hambatan utama adalah modal. Namun setelah didiskusikan lebih jauh, disadari ternyata masalah utama peserta adalah faktor kreativitas dan inovasi. Masalah lain yang juga dikemukakan peserta adalah lemahnya pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memasuki pasar, termasuk menentukan harga jual produknya. Pelatihan ini dirasakan peserta terlalu singkat, sehingga dirasa tidak memuaskan dan ingin diberikan lagi pelatihan serupa. Peserta merasa belum bisa mengimplementasikan sepenuhnya hasil pelatihan ini. Untuk itu telah diberikan umpan balik, bahwa memang tidak mungkin semua pengetahuan ini diimplementasi sekaligus, perlu waktu untuk dilatih secara mandiri dan terus menerus sambil bekerja (*learning by doing*) dan pelatihan hanya memberi bekal bagi peserta untuk memulai perubahan, dan tidak akan terjadi perubahan kalau peserta tidak memulainya. Karena perubahan hanya terjadi oleh dirinya sendiri. Peserta menyadari karakter seorang wirausaha harus dibentuk dengan sengaja, dan proses internalisasi karakter wirausaha memerlukan waktu yang membentuk seseorang sehingga membantunya bertahan dan berkembang.

DOKUMENTASI GAMBAR PELAKSANAAN PELATIHAN



1. Dr. Saifhul A Syahdan, M.Si., Ak.,CA: memberikan pengantar pelatihan



2. Kegiatan dihadiri oleh Kepala Desa, dan Pendamping dari Dinas Perdagangan Kab. HST



3. Dr. Akhmad Yafiz Syam, M.Si., Ak., CA memandu diskusi dan pelatihan



4. Dr. Sri Ernawati, M.Si., Ak., CA memandu diskusi dan pelatihan



5. Peserta Pelatihan antusias berlatih dan menunjukkan hasil karyanya.



6. Peserta Pelatihan berdiskusi dan melakukan berbagai games menarik.

PENUTUP

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Perdagangan Kabupaten HST dalam rangka pemulihan ekonomi pasca Pandemi COVID 19 dan pengembangan produk- produk ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal. Di samping itu, kegiatan ini diharapkan meningkatkan kemampuan peserta pelaku UKM Kerajinan Sasirangan dalam menginternalisasi karakter wirausaha sehingga pada gilirannya akan menjadi wirausaha yang berhasil yang kelak akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, terbukanya lapangan kerja, serta kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui peserta menginginkan kegiatan seperti ini lagi, serta menginginkan bantuan peralatan produksi, serta bimbingan teknik desain. Untuk itu disarankan kepada pemerintah daerah:

1. Mengakomodasi harapan para pengrajin Sasirangan ini;
2. Melakukan kolaborasi dengan pihak terkait yang kompeten dalam mengembangkan kemampuan peserta dalam desain dan penggunaan teknologi yang sesuai;
3. Melanjutkan Kerjasama dengan pihak STIE Indonesia dalam hal pembinaan manajemen usaha, pemasaran, dan kewirausahaan

REFERENSI

- Bird, B. J. (1992). The operation of intentions in time: The emergence of the new venture. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 17(1), 11-21.
- BPS. (2017). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Agustus 2017*. Jakarta: ©Badan Pusat Statistik.
- Ciputra, Tanan, A., & Waluyo, A. (2011). *Ciputra Quantum Leap*. Jakarta: Elekmedia Computindo.
- Hougaard, S. (2005). The Business Idea. The Early Stages of Entrepreneurship. *Springer Berlin – Heidelberg*.
- Khalil, M. (2010). *Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ciputra: Ciputra Quantum Leap Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- McClelland, D. C. (1961). *Characteristics of entrepreneurs*.
- McClelland, D. C. (1965). Achievement and entrepreneurship: A longitudinal study. *Journal of personality: Social Psychology*, 1(4), 389.
- McClelland, D. C. (1987). Characteristics of successful entrepreneurs. *The journal of creative behavior*, 21(3), 219-233.
- Steinhoff, D., & Burgess, J. F. (1993). *Small Business Management Fundamentals* (6th ed.). New York McGraw-Hill.
- Yusuf, M. (1999). Standarisasi Tes Kewirausahaan Versi Indonesia Sebagai Penunjang Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Laporan Pelaksanaan Penelitian*. Pusbangnis UNS. Solo.